JIUBJ

Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20(2), Juli 2020, 349-352
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi
ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print)
DOI 10.33087/jiubj.v20i2.941

Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Kelas VIII di SMP Negeri 3 Pekanbaru

Sintia Miranda[1], Usraleli[2], Masnun[3], Wiwiek Delvira[4], Rusherina[5]
[1]Mahasiswa Program Studi DIV Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau
[2,3,4,5]Dosen Prgram Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau
Correspondence email: sintiamiranda19@gmail.com

Abstrak. Merokok adalah perilaku orang dewasa yang mudah ditiru dan merupakan perilaku yang paling nyata dalam menunjukkan sikap kedewasaan. Merokok dapat menjadi sebuah cara bagi remaja agar mereka tampak bebas dan dewasa saat mereka menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya. Keputusan untuk merokok mungkin merupakan refleksi dari masalah konsep diri dan dipengaruhi oleh budaya. Konsep diri berkembang secara bertahap saat bayi mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain. Pembentukan konsep diri ini sangat dipengaruhi oleh asuhan orang tua dan lingkungannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan perilaku merokok pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 3 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional.* Populasi dalam penelitian ini berjumlah 83 orang. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah 83 orang. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Data dianalisa secara univariate dan bivariate. Hasil penelitian menunjukkan remaja remaja kelas VIII di SMP Negeri 3 Pekanbaru memiliki konsep diri rendah sebanyak (53%) dan remaja yang berperilaku merokok sebanyak (57,8%). Dan hasil uji statistik menunjukkan (*p value*=0,001) berarti ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku merokok pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 3 Pekanbaru. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak sekolah untuk lebih tegas memberi sanksi dan lebih ketat lagi dalam memantauan siswa di lingkungan sekolah untuk mencegah terjadinya perilaku merokok pada siswa. Bagi pihak orang tua diharapkan dapat mengawasi sang anak yang melakukan perilaku merokok.

Kata kunci: Konsep diri; perilaku merokok

Abstract. *Smoking is an easily imitated adult behaviour and is the most noticeable behavior in demonstrating the attitude of maturity. Smoking can be a way for the youth to have them appear free and mature as they adapt to their peers. The decision to smoke may be a reflection of the problem of self-concept and influenced by culture (Potter and Perry, 2010). The concept of self develops gradually as babies begin to recognize and distinguish themselves from others. The formation of this self concept is strongly influenced by the care of parents and their environment (Tarwoto and Wartonah, 2011). The purpose of this research is to know the self-concept relationship with smoking behavior in class VIII teenagers in SMP Negeri 3 Pekanbaru. This research uses cross sectional methods. The population in this study amounted to 83 people. Sampling uses a total of 83 people. Data collection is performed using questionnaires. Data is analyzed univariate and bivariate. The results showed the teenage grade VIII teenagers in SMP Negeri 3 Pekanbaru had a low self concept as much as (53%) and adolescents who behave as much as (57.8%). And the results of statistical test Show (p value = 0.001) means there is a significant relationship Asntara self-concept with the behavior of smoking in class VIII teenagers in SMP Negeri 3 Pekanbaru. The results of this research can be used as input for the school to be more firmly sanctioned and more stringent in the overseas students in the school environment to prevent the occurrence of smoking behavior in students. Parents are expected to supervise the child who performs the smoking behavior.*

Keywords**:** *Self concept; smoking behaviour*

PENDAHULUAN

Jumlah perokok di seluruh dunia mencapai 1,2 milyar orang dan 800 juta di antaranya berada di negara berkembang. Menurut data World Health Organization (WHO), Indonesia merupakan negara ketiga dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah China dan India. Peningkatan konsumsi rokok berdampak pada makin tingginya beban penyakit akibat rokok dan bertambahnya angka kematian akibat rokok. Tahun 2030 diperkirakan angka kematian perokok di dunia akan mencapai 10 juta jiwa, dan 70% diantaranya berasal dari negara berkembang. Saat ini terus berlanjut, sekitar 650 juta orang akan terbunuh oleh rokok, yang setengahnya berusia produktif dan akan kehilangan umur hidup (*lost life*) sebesar 20 sampai 25 tahun (Riskesdas, 2013). Perilaku mengkonsumsi rokok tidak hanya menyebabkan penyakit hingga kematian, rokok juga dapat menyebabkan masalah sosial dan ekonomi.

Konsumsi tembakau atau rokok mempunyai dampak negatif yang bersifat multi-dimensi mulai terhadap kesehatan, keadaan sosial-ekonomi, dan terhadap hak orang lain untuk menghirup udara bersih. Menghirup udara bersih termasuk hak untuk setiap orang. Asap rokok dapat merugikan bagi seseorang yang menjadi perokok pasif. Karena, asap rokok mengandung lebih dari 4000 zat kimia (Almatsier dan Soetardjo, 2011: 337). Masalah ekonomi dapat juga disebabkan oleh rokok, karena tingginya kejadian membeli rokok dari pada membeli untuk kebutuhan seperti telur, susu dan daging. Karena hal ini dibuktikan sesuai data Riskesdas, 2013 pengeluaran untuk rokok 5 kali lebih banyak dari pengeluaran untuk susu dan telur. Masalah

ekonomi akibat mengkonsumsi rokok sering terjadi di Indonesia. Angka kejadian merokok disetiap provinsi cukup tinggi.

Menurut Riskesdas 2013, kejadian merokok tertinggi di provinsi Kepulauan Riau (27,2%) dan terendah di Provinsi Papua (16,2%). Usia merokok pertama kali paling tinggi adalah pada kelompok umur 15-19 tahun. Menurut Drope dalam Tambunan dan Suling (2019), *The Tobacco Atlas 6th Edition* menyebutkan bahwa secara global sebanyak 942 juta pria dan 175 juta wanita berusia 15 tahun ke atas merupakan perokok. Pada usia remaja kejadian merokok cukup tinggi di Indonesia. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 melaporkan jumlah perokok di atas 15 tahun di Indonesia berjumlah 62,9% perokok laki-laki dan 4,8% perokok perempuan. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kejadian merokok pada remaja cukup tinggi. Remaja merokok ingin menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman- teman sebayanya.

Merokok dapat menjadi sebuah cara bagi remaja agar mereka tampak bebas dan dewasa saat mereka menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya. Tekanan teman-teman sebayanya, ingin menampilan diri, sifat ingin tahu dan ingin kelihatan gagah merupakan hal-hal yang dapat mengkonrtibusi mulainya merokok (Soetjiningsih, 2010: 192). Perilaku merokok dianggap perilaku yang kurang baik bagi remaja. Merokok juga dikaitkan dengan penyalahgunaan obat-obatan.

Penyalahgunaan obat-obatan merupakan masalah bagi semua pihak yang berhubungan dengan remaja. Statistik terkini memperlihatkan bahwa pada akhir sekolah SMA, 85% remaja telah mengkonsumsi alkohol, 65% mencoba merokok, dan 49% telah pernah mencoba marijuana. Pada tahun terakhir terdapat peningkatan penggunaan obat ekstasi, yaitu suatu *methaphetamine* yang bersifat halusinogenik. Konsumsi tembakau masih menjadi masalah pada remaja dimana 3 dari 10 remaja merupakan perokok aktif pada akhir masa SMA (Potter dan Perry, 2010: 286).

Merokok adalah perilaku orang dewasa yang mudah ditiru dan merupakan perilaku yang paling nyata dalam menunjukkan sikap kedewasaan. Banyaknya iklan, promosi dan sponsor rokok mempengaruhi generasi muda menjadi perokok pemula. Bagi perokok pemula sering merokok sembunyi-sembunyi. Biasanya mereka merokok dengan teman-teman sebayanya di tempat tertentu. Perokok pemula dimulai dari SD dan SMP. Pada peralihan dari SD ke SMP terdapat perubahan diri, hal ini yang membuat seseorang harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Keputusan untuk merokok mungkin merupakan refleksi dari masalah konsep diri dan dipengaruhi oleh budaya. (Potter dan Perry, 2010: 13). Konsep diri berkembang sesuai dengan cara individu menilai dirinya.

Konsep diri berkembang secara bertahap saat bayi mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain. Pembentukan konsep diri ini sangat dipengaruhi oleh asuhan orang tua dan lingkungannya (Tarwoto dan Wartonah, 2011: 151). Orang tua dan pemberi layanan primer mempengaruhi perkembangan konsep diri. Ada sejumlah penekanan yang signifikan pada pengembangan konsep diri pada remaja. Remaja biasanya berada pada waktu kritis ketika banyak variabel mempengaruhi konsep diri (Potter dan Perry, 2010: 2).

Masa remaja adalah masa antara usia 11 sampai 20 tahun, setelah masa tersebut individu memasuki masa dewasa awal (Rosdahl dan Mary, 2014: 139). Seseorang akan menempuh masa remaja biasanya pada saat sedang menempuh pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada masa SMP siswa beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang baru, termasuk beradaptasi dengan teman baru yang mungkin saja sudah mulai merokok. Remaja tersebut dapat saja meniru atau ikut-ikutan melakukan perilaku merokok seperti teman sekelasnya yang lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pendekatan *cross sectional* dimana variabel sebab atau resiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur dan dikumpulkan secara simultan, sesuai atau satu kali saja dalam satu kali waktu (dalam waktu yang bersamaan), dan tidak ada follow up (Setiadi, 2013: 69). Dalam penelitian ini, digunakan untuk meneliti bagaimana hubungan konsep diri dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMP Negeri 3 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel independen (bebas) adalah konsep diri dan variabel dependen (terikat) adalah perilaku merokok. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah membagikan kuesioner pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Pekanbaru.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki kelas VIII di SMP Negeri 3 Pekanbaru yang berjumlah 83 orang. Dalam pengambilan sampel, penelitian ini menggunakarn teknik *total sampling*. Total sampling adalah teknik pengambian sampel dimana jumlah sama dengan populasi. Alasan mengambil total sampling karena jumlah pupulasi kurang dari 100, seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semua (Sugiyono, 2011 dalam Kurniasari 2015). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 83 sempel.

Instrumen pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel konsep diri dan variabel perilaku merokok. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner mengukur konsep diri menggunakan *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) yang dikembangkan oleh William H. Fitts pada tahun 1965. Istrumen penelitian ini diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Anggraini tahun 2016. Pada penelitian ini menggunakan 35 pertanyaan dengan

menggunakan skala Likert. Konsep diri terdiri dari lima komponen. Terkait dengan perilaku merokok maka komponen citra diri tidak digunakan pada kuesioner penelitian ini. Komponen citra diri kurang atau tidak berpengaruh terhadap perilaku merokok.

Sedangkan variabel perilaku merokok menggunakan 11 item pernyataan. Instrumen kuesioner diadopsi dari penelitian Eka tahun 2017. Pada status responden soal nomor 5, apabila responden perokok atau mantan perokok, responden akan melanjutkan mengisi pernyataan berikutnya. Sedangkan jika responden bukan perokok, responden cukup hanya mengisis soal nomor 5 saja. Kuesioner perilaku merokok di uji validitas dan uji realibilitas pada kelompok yang homogen yaitu di SMP Negeri 2 Pekanbaru, karena situasi lingkungan sekolah yang berdekatan dengan pasar, keramaian dan terdapat sekolah-sekolah lain yang mempengaruhi pergaulan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Merokok Responden Kelas VIII di SMP Negeri 3 Pekanbaru

Konsep Diri	Perilaku Merokok				Total		P *Value*
	Merokok		Tidak Merokok				
	N	%	N	%	N	%	
Rendah	33	39,8	11	13,3	44	53	0,001
Tinggi	15	18,1	24	28,9	39	47	
Total	48	57,8	35	42,2	83	100	

Berdasarkan tabel di atas diketahui dari 44 responden yang memiliki konsep diri rendah, hampir sebagian (39,8%) responden memiliki perilaku merokok, sedangkan dari 39 responden yang memiliki konsep diri tinggi, sebagian kecil (18,1%) responden memiliki perilaku merokok.

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* sebesar 0,001 ini menunjukkan *p value<alpha 0,05 (p<α*), maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima berarti ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku merokok pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 3 Pekanbaru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Balan (2018) dengan judul hubungan perilaku merokok dengan konsep diri pada siswa SMA N 1 Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan Privinsi Nusa Tenggara Timur pada 52 responden. Hasil penelitian ini didapatkan nilai Sig= 0,029 ≤ α (0,05) yang berarti data dinyatakan signifikan dan H_1 diterima artinya terdapat terdapat hubungan antara perilaku merokok dengan konsep. Hasil analisa *spearman rho* juga menemukan nilai koefisien korelasi -0,516 yang berarti semakin rendah perilaku merokok maka semakin tinggi konsep diri pada siswa SMAN 1 Mollo Selatan.

Siswa laki-laki kelas VIII di SMP Negeri 3 Pekanbaru memiliki konsep diri rendah dan berperilaku merokok sebanyak 33 responden, peneliti berpendapat hal ini disebabkan oleh faktor psikologis dan faktor lingkungan remaja, remaja yang merokok tidak percaya diri dengan dirinya, emosional remaja masih terombang-ambing, tidak dapat memilih mana perilaku positif yang dapat ditiru dan mana perilaku negatif yang tidak baik ditiru. Remaja yang memiliki perilaku tidak merokok dan konsep dirinya rendah sebanyak 11 orang, peneliti berpendapat bahwa dengan remaja tidak merokok, remaja menganggap dirinya tidak bisa menyesuaikan diri dengan teman-teman yang lain. Remaja yang memiliki konsep diri tinggi dan merokok sebanyak 15 responden, hal ini disebabkan oleh ajakan teman sebaya untuk merokok, remaja ingin terlihat bebas dan ingin mencoba-coba. Hal ini seperti yang diungkapkan Sitepoe dalam Faridah (2015) yang menjelaskan bahwa, alasan remaja mulai merokok adalah karena kemauan sendiri, ingin terlihat bebas, melihat teman-teman merokok, dan diajari atau dipaksa merokok oleh teman-temannya. Menurut Kail dalam Nurliana (2015) yang menyebabkan konsep diri tinggi adalah perasaan diterima oleh orang lain akan menyebabkan perasaan bahagia, stabilitas emosional dan pandangan positif. Remaja yang memiliki konsep diri tinggi dan tidak merokok sebanyak 24 orang, remaja tersebut tidak mudah tepengaruhi oleh teman yang merokok. Dari penjelasan diatas, semakin tinggi konsep diri remaja, semakin rendah untuk merokok. Sedangkan semakin rendah konsep diri remaja, semakin tinggi untuk merokok.

SIMPULAN

1. Konsep diri pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 3 Pekanbaru mayoritas adalah termasuk kategori konsep diri rendah.
2. Perilaku merokok pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 3 Pekanbaru mayoritas adalah termasuk kategori perokok.
3. Ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku merokok pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 3 Pekanbaru tahun 2020 (*p value* sebesar 0,001).

Saran

1. Bagi Pihak Sekolah
   Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak sekolah untuk lebih tegas memberi sanksi dan lebih ketat lagi dalam memantauan siswa di lingkungan sekolah untuk mencegah terjadinya perilaku merokok pada siswa. Bagi pihak orang tua diharapkan dapat mengawasi sang anak yang melakukan perilaku merokok. Sebaiknya orang tua harus tegas dalam melarang dan memberikan sanksi untuk anak yang merokok. Dan sebagai data untuk informasi bagi orang tua/wali murid bersama-sama sepakat memberikan sanksi untuk siswa yang merokok di lingkungan sekolah dan rumah.

2. Bagi Institusi Pendidikan
   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi *evidence based* untuk pengembangan ilmu riset dalam lingkup keperawatan dan digunakan sebagai sarana pengembangan dan penambahan sumber referensi bagi Poltekkes Kemenkes Riau.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
   Hasil penelitian ini diharapkan bisa dikembangkan untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan variabel yang berbeda yaitu tentang hubungan tingkat kecerdasan dan ekstrakulikuler dengan perilaku merokok di SMP Negeri 3 Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

Almatsier, Sunita., & Soetardjo, Susirah. (2011). *Gizi Seimbang dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Anggraini, Annisa Devy. (2016). *Konsep Diri Mahasiswa*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2016.

Balan, Desianita. (2018). *Hubungan Perilaku Merokok dengan Konsep Diri pada Siswa SMAN 1 Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Progragram Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang. Volume 3, Nomor 1, 2018.

Eka, Feni Rofika Nurdiyana. (2017). *Hubungan Perilaku Merokok dengan Harga Diri Remaja.* Ilmu Kesehatan Insan Cendikia Medika Jombang 2017.

Faridah, Fathun. (2015). *Analisis Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok Remaja di SMK "X" Surakarta*. Jurnal Kesehatan Masyarakat (*e-Journal)* Volume 3, Nomor 3.

Potter, Patricia., & Perry, Anne. (2010). *Fudamentals of Nursing Fudamental Keperawatan Buku 1 Edisi 7*. Jakarta: Salemba Medika.

Potter, Patricia., &Perry, Anne. (2010). *Fudamentals of Nursing Fudamental Keperawatan Buku 2 Edisi 7*. Jakarta: Salemba Medika.

Kurniasari, Cecilia Indri. (2015). *Pengaruh Gabungan Sugesti dan Musik Instrumental Terhadap Peningkatan Kualitas Tidur Pada Lansia di Griya Lansia Santo Yosef Surabaya.* Perpustakaan Universitas Airlangga.

Nurliana, Yetti. (2015). *Konsep Diri Remaja (Siswa Kelas X SMA).* Psychology Forum UMM.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2013). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2013.

Rosdahl, Caroline., & Mary, Kowalski. (2014). Buku Ajar Keperawata Dasar Edisi 10. Jakarta: EGC.

Setiadi. (2013). *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Soetjiningsih. (2010). *Tumbuh Kembang dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.

Tambunan, Miranda., & Suling, Pieter. (2019). *Hubungan antara Kebiasaan Merokok dengan Angka Kejadian Lesi yang Diduga Stomatitis Nikotina pada Masyarakat Ongkawa Dua.* Jurnal e-Clinic (eCl), Volume 7, Nomor 2, Juli-Desember 2019.

Tarwoto dan Wartonah. (2011). *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.